

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk dapat menjawab pertanyaan pada rumusan masalah yang lebih detail dan mendalam. Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati” (Iqbal Mubarak & Fita Asri Untari, 2022)

##### **3.1.1 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan kualitatif menjelaskan beberapa data yang dirancang untuk mengukur satu konsep atau konstruksi. Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh (Fajriansyah et al., n.d.) Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Dengan demikian, pendekatan kualitatif memungkinkan untuk memahami persepsi serta tindakannya untuk mengeksplorasi bagaimana orang dapat menyusun dan memberi makna-makna dari konsep, definisi, karakteristik, metafora, simbol, dan deskripsi dari subjek penelitian ini.

Pendekatan Kualitatif ini digunakan untuk menginterpretasikan data hasil lapangan yang berupa deskripsi dalam wawancara atau simbol dan gambar yang dapat merepresentasikan atau menggambarkan subjek yang dikaji. Pendekatan ini dipilih dengan alasan, pertama topik yang dikaji dalam penelitian mengenai pemaknaan uang panai yang dilihat dari sudut pandang status sosial masyarakat Bugis yang pergi merantau ke kota Jayapura. Kedua, keputusan ini didasarkan pada hubungan topik yang dikaji dengan sejumlah data dari subjek penelitian yang tidak dapat dikaji dengan angka. Selain itu, sifat penelitian kualitatif memungkinkan penulis untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang berubah-ubah yang dihadapi dalam penelitian ini.

Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan suatu gejala, peristiwa, atau peristiwa saat ini (Sujana dan Ibrahim

1989:65). Fokus penelitian deskriptif adalah menyelesaikan masalah aktual saat penelitian dilakukan. Peneliti berusaha memotret peristiwa dan peristiwa yang menarik perhatian mereka, kemudian menggambarkan sebagaimana adanya. Dengan cara ini, hasil penelitian dapat digunakan saat ini, meskipun mungkin tidak relevan di masa mendatang. Karena itu tidak selalu memerlukan hipotesis; sebenarnya, gejala dan peristiwanya sudah ada, dan peneliti hanya perlu mendeskripsikannya. Variabel yang diteliti dapat mencakup satu atau lebih variabel, atau bahkan dapat menggambarkan hubungan antar variabel.

### **3.1.2 Metode Penelitian**

Metode penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Studi kasus merupakan metode yang intensif dan teliti tentang pengungkapan latar belakang, status, dan interaksi lingkungan terhadap individu, kelompok, institusi dan komunitas masyarakat tertentu (Danial, 2009, hlm. 63). Metode ini akan melahirkan prototipe atau karakteristik tertentu yang khas dari kajiannya. Selain itu metode studi kasus pun dapat diartikan sebagai penelitian yang peneliti mengembangkan analisis mendalam mengenai suatu kasus, baik itu sebuah program, aktivitas, proses atau menganalisis satu atau lebih individu. Pengambilan data dilakukan dalam periode waktu yang telah ditentukan (Stake, 1995; Yin 2009, 2012, dalam Creswell, 2013, hlm. 97). Studi kasus merupakan penelitian kualitatif deskriptif di mana hasil dari kasus atau studi yang diteliti dipaparkan dalam bentuk kata – kata atau penjabaran fakta yang telah ditemukan. Penelitian studi kasus memiliki beberapa kekuatan, Walton (1992) mengungkapkan hasil peneliti dapat membangun dan menemukan teori baru atau memperkuat kembali teori saat hasil penelitiannya menghasilkan situasi baru atau lebih kompleks, mempertegas detail dari proses sosial dan hubungan sebab akibat dari kasus yang diteliti, serta studi kasus memberikan bukti yang lebih efektif dengan menggambarkan suatu peristiwa dan studi kasus dapat menghubungkan berbagai perspektif di dalamnya (dalam Neuman, 2014, hlm. 42).

Metode studi kasus ini digunakan untuk menyelidiki bagaimana makna uang panai yang diberikan masyarakat suku Bugis dari sudut pandang status sosialnya, menyelidiki perselisihan yang terjadi akibat dari penetapan uang panai, dan menyelidiki relevansi dari uang panai di era modern.

Peneliti memilih suku Bugis sebagai subjek penelitian karena banyaknya suku Bugis maupun keturunan suku Bugis yang berdomisili dan menyelenggarakan pernikahannya di tanah Papua khususnya kota Jayapura. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui pemaknaan terhadap uang panai yang digunakan dalam salah satu tradisi dari pernikahan suku Bugis di luar tanah adatnya, apakah terdapat perselisihan atau konflik ketika ditetapkan besarannya, dan relevansinya di era modern ini ketika dilangsungkan menggunakan tradisi dari budaya nenek moyang tersebut. Dengan begitu peneliti akhirnya dapat membuat gambaran adanya pandangan, konflik, dan relevansi dari uang panai yang digunakan di luar tanah adatnya, khususnya di kota Jayapura.

## **3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian**

### **3.2.1 Partisipan**

Dalam penelitian kualitatif, partisipan sering juga disebut informan atau subjek penelitian. Menurut Merriam dan Tisdell (2016) mendefinisikan bahwa partisipan sebagai individu atau kelompok yang menjadi subjek atau objek dalam penelitian dan memberikan informasi atau data untuk dipelajari. Partisipan biasanya dipilih berdasarkan kriteria pemilihan yang sesuai dengan tujuan penelitian dan pertanyaan penelitian yang diajukan. Dalam penelitian kali ini partisipan yang dipilih oleh peneliti adalah narasumber yang merupakan subjek atau pelaku yang melangsungkan pernikahan adat suku Bugis diluar wilayah adatnya yang berlokasi di Jayapura. Adapun kriteria informan yang ditetapkan dalam memenuhi data penelitian yaitu:

1. Masyarakat yang berketurunan suku Bugis
2. Menetap di kota Jayapura

Masyarakat yang berketurunan suku Bugis adalah yang memiliki pemahaman tentang adat istiadat dari pernikahan suku Bugis. Peneliti mencari informan yang berdomisili di kota Jayapura karena banyaknya masyarakat suku Bugis yang telah merantau dan menetap di kota Jayapura.

### **Tabel 3. 1 Informan Penelitian**

Yuni Hastanti Citra Pratiwi, 2024  
*PEMAKNAAN UANG PANAI PADA PERNIKAHAN ADAT SUKU BUGIS DARI SUDUT PANDANG STATUS SOSIAL DAN RELEVANSINYA DI ERA MODERN (STUDI DESKRIPTIF SUKU BUGIS DI KOTA JAYAPURA)*  
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Informan Utama	Informan Pendukung
Masyarakat suku Bugis di Jayapura yang sudah melaksanakan pernikahan	MUI (sebagai lembaga yang mengeluarkan fatwa dan memberikan penjelasannya tentang uang panai)

**Sumber: Diolah oleh Peneliti (2024)**

### 3.2.2 Tempat Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian kualitatif merujuk pada tempat serta lingkungan dimana peneliti dapat mengakses informasi yang dibutuhkan. Menurut Creswell (2016) menyebutkan bahwa lokasi daripada penelitian dapat berupa tempat atau juga situasi para partisipan melakukan aktivitas sebagaimana yang akan diteliti penulis, baik itu lingkungan kerja, lingkungan sosial dan tempat publik lainnya. Pemilihan lokasi penelitian yang tepat sangatlah penting dalam upaya memperoleh data yang relevan dan berkualitas dengan tujuan meminimalisir bias yang mungkin timbul dalam penelitian. Penelitian dilakukan di Papua khususnya di Kota Jayapura. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena kota Jayapura merupakan ibu kota Provinsi Papua dan tercatat memiliki penduduk yang multi etnis, ras dan multi agama. Diketahui pula bahwa suku Bugis banyak berdomisili dan melahirkan keturunannya di Jayapura.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Terdapat dua Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

#### 1. Observasi

Observasi merupakan teknik yang dilakukan peneliti melalui pengamatan berdasarkan panca indera dengan mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian dilakukan (Creswell, 2016). Pengamatan dilakukan secara langsung pada objek yang diteliti. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti melakukan observasi langsung ke Jayapura. Tujuan pengamatan ini adalah untuk meninjau keadaan di lapangan dengan mencatat hal yang penting terkait implementasi adat

istiadat suku bugis Jayapura dalam kehidupan sehari-hari. Alat bantu yang digunakan berupa kamera untuk mengambil gambar, alat tulis, dan lain-lain. Secara spesifik penulis akan mendeskripsikan hasil wawancara dengan memastikan kebenaran informasi dari narasumber mengenai pemaknaan uang panai berdasarkan status sosial masyarakat Bugis, peran pemuka adat, dan relevansi uang panai di era modern. Penulis hanya mendeskripsikan berdasarkan pengamatan tanpa intervensi dalam aktivitas yang dilakukan.

Dalam prosesnya, peneliti akan mengobservasi yang juga mengidentifikasi pola maupun perilaku yang mendukung temuan dalam wawancara, dalam hal bagaimana keluarga suku Bugis di Kota Jayapura menegosiasikan uang panai baik secara langsung maupun berdasarkan informasi dan data pendukung lainnya.

Observasi memberikan konteks yang empiris dalam memperkaya data wawancara, peneliti dapat menyaksikan bagaimana uang panai berfungsi dalam menjaga stabilitas dan keseimbangan sosial antar dua suku yang berbeda. Observasi yang dilakukan peneliti memungkinkan peneliti untuk dapat memahami pemaknaan uang panai dalam memelihara identitas budaya suku Bugis di lingkungan masyarakat Kota Jayapura, serta bagaimana integrasi nilai-nilai dalam budaya dipraktikkan.

## 2. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara sebagai metode primer dalam pengumpulan data yang berlangsung melalui proses tanya jawab langsung antara peneliti dengan responden terkait permasalahan yang ingin dikaji. Teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara bebas terpimpin, di mana peneliti telah mempersiapkan poin-poin yang akan didiskusikan sebelum proses wawancara berlangsung, poin tersebut berkaitan dengan permasalahan penelitian dan dijadikan acuan agar wawancara dapat berlangsung sebagaimana mestinya. Selain itu, untuk membantu peneliti memperoleh informasi secara lengkap, digunakan alat bantu berupa alat untuk merekam dan buku catatan.

Dengan bertujuan untuk memperoleh data primer yang bersumber atau

diperoleh secara langsung dari informan yaitu individu yang merupakan narasumber utama dalam penelitian yang dilakukan penulis dengan menyesuaikan poin-poin pertanyaan yang disusun. Wawancara dilakukan dengan bertemu langsung dan melalui media elektronik yang dapat membantu komunikasi antara peneliti dengan informan. Dilakukan wawancara mendalam melalui media perantara yaitu panggilan suara/video *whatsapp*, *zoom meeting*, dan lain sebagainya sesuai dengan kesepakatan dengan informan dengan tidak memberatkan situasi dan kondisinya.

Informasi yang didapatkan dari narasumber nantinya akan menyesuaikan dengan rumusan masalah dan instrumen dalam penelitian. Dalam pelaksanaannya bentuk wawancara yang dilakukan peneliti bersifat informal atau jenis wawancara yang terbuka, yang mana wawancara yang dilakukan tidak terpaku berdasarkan urutan pertanyaan namun tetap berfokus pada substansi sehingga peneliti dapat menggali lebih dalam untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik.

Adapun alasan peneliti melakukan metode wawancara pada penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana para informan menginterpretasikan dan mempraktikkan proses adat melalui pemberian uang panai dalam konteks pernikahan beda suku dan adat yang terjadi antara suku Bugis di Kota Jayapura, serta bagaimana pengaruhnya terhadap teori yang berkembang di era modern.

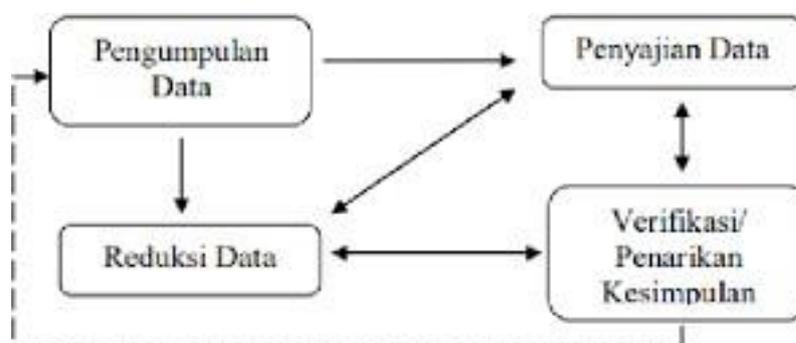
Dengan demikian wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat memberikan wawasan secara empiris dalam memperkuat analisa teoritis bahwa uang panai berperan dalam menjaga stabilitas, mendukung adaptasi serta mengintegrasikan nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Sehingga tujuan daripada penelitian ini dapat menunjukkan bagaimana metode wawancara dapat digunakan secara efektif untuk memahami pemaknaan terhadap uang panai dalam pernikahan suku Bugis di Kota Jayapura pada era modern.

### 3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi digunakan peneliti untuk melengkapi teknik observasi wawancara sebelumnya. Studi dokumentasi dapat berupa gambar, tulisan, rekaman suara, dan data yang dimiliki oleh partisipan dalam penelitian. Studi dokumentasi dilakukan untuk menunjang kembali penelitian yaitu mengenai pemaknaan uang panai, konflik yang hadir, dan relevansinya di era modern khususnya yang dilakukan di kota Jayapura.

### 3.4 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, konseptualitas—proses menyusun konsep sebelum memasuki lapangan—dibutuhkan untuk analisis data. Setelah itu, kategorisasi dan penjelasan tentang lingkungan di mana penelitian dilakukan diperlukan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (1994) dalam Rodsyada (2020, hlm. 213-217) menyatakan bahwa proses pengumpulan data dilakukan dengan tiga kegiatan penting diantaranya reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*display data*), dan verifikasi data (*verification data*).



**Gambar 3. 1 Analisis Model Miles dan Huberman**

**Sumber: Miles dan Huberman (1994) dalam Rodsyada (2020, hlm. 213-217)**

Berdasarkan gambar tersebut, dapat dilihat bahwa proses penelitian ini dilakukan secara berulang terus-menerus dan saling berkaitan satu sama lain.

#### 3.4.1 Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti memilih dan memfokuskan pada hal-hal yang penting, sehingga data menjadi lebih jelas dan lebih mudah bagi peneliti untuk

melihatnya. Setelah penulis memiliki hak untuk mengumpulkan data yang diperlukan, peneliti memulai proses reduksi data dengan menggunakan metode pengumpulan data yang telah direncanakan sebelumnya, seperti observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan peneliti dalam kasus ini berkonsentrasi pada pemaknaan dan relevansi dari uang panai yang digunakan sebagai salah satu tradisi dalam pernikahan suku Bugis di kota Jayapura. Data yang direduksi memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan proses pengumpulan data bagi peneliti. Peneliti mengurangi data dengan mengumpulkan dan memilih informasi penting dari informan melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan memilih data dengan benar, peneliti dapat mengurangi kesalahan saat menyusun hasil penelitian.

### **3.4.2 Penyajian Data (*Display Data*)**

Penyajian data merupakan kumpulan informasi yang telah disusun oleh peneliti untuk memungkinkan mereka memahami apa yang sedang terjadi dan memudahkan mereka untuk melanjutkan proses analisis data, adalah tahap kedua dari metode analisis data. Peneliti mengubah data sesuai dengan rumusan masalah penelitian untuk memudahkan pemahaman tentang pemaknaan uang panai serta relevansinya pada era modern di kota Jayapura. Data primer dan sekunder digunakan oleh peneliti untuk membuat narasi data tentang pemaknaan uang panai dalam pernikahan adat suku Bugis dari sudut pandang status sosial relevansinya di era modern.

### **3.4.3 Uji Keabsahan Data**

Menurut Lincoln dan Guba (1985) dalam Wijaya (2018), keabsahan data di dalam penelitian kualitatif, suatu realitas bersifat majemuk dan dinamis sehingga tidak ada yang konsisten dan berulang seperti semula. Keabsahan data dapat dicapai dengan menggunakan proses pengumpulan data dengan teknik triangulasi data. Menurut Sugiyono (2015, hlm. 83) triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada. Menurut Wijaya (2018, hlm. 120-121), triangulasi data adalah metode pengumpulan data yang menggabungkan berbagai sumber dan data sebelumnya.

Triangulasi data dalam penelitian ini mencakup masyarakat kota Jayapura bersuku Bugis dan studi dokumentasi digunakan untuk mengukur tingkat validitas data penelitian ini. Triangulasi sumber melibatkan pengecekan data dari berbagai sumber yang berbeda. Setelah itu, data dari sumber tersebut dideskripsikan, dikategorikan, dan dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan. Setelah itu, diminta kesepakatan (*member check*) dengan sumber data tersebut.

### 3.5 Isu Etik

Etika penelitian dibuat dengan tujuan untuk melindungi subjek penelitian yang dalam hal ini adalah manusia agar penelitian dapat berlangsung tanpa merugikan subjek atau partisipan. Penelitian di bidang kesehatan yang melibatkan manusia hanya dapat dilakukan apabila mendapat persetujuan dari subjek yang diteliti setelah subjek diberikan penjelasan terkait penelitian atau yang disebut dengan *informed consent*. Secara umum, prinsip etika penelitian yang harus diperhatikan terdiri dari:

#### 1. Prinsip menghormati harkat martabat manusia (*respect for persons*)

Prinsip ini merupakan wujud penghormatan terhadap kebebasan subjek dalam memutuskan untuk berpartisipasi dalam penelitian atau tidak. Apabila subjek memilih untuk berpartisipasi, maka peneliti boleh melanjutkan penelitian dengan subjek yang bersangkutan dan apabila subjek menolak untuk berpartisipasi maka peneliti tidak boleh melakukan pemaksaan atau harus menghentikan penelitian.

#### 2. Prinsip manfaat (*beneficence*) dan tidak merugikan subjek (*non-maleficence*)

Prinsip manfaat merupakan prinsip yang mengacu pada nilai kesejahteraan manusia tanpa memberikan dampak merugikan. Prinsip ini didasari pada kewajiban untuk menolong sesama manusia, yang dilakukan apabila penelitian tersebut lebih banyak memberikan manfaat dibanding kerugian. Prinsip ini terdiri dari ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

- a) Manfaat lebih besar dibandingkan risiko yang diterima subjek
- b) Desain penelitian wajib memenuhi persyaratan penelitian ilmiah
- c) Peneliti harus dapat melindungi kesejahteraan subjek selama penelitian berlangsung

### 3. Prinsip keadilan (*justice*)

Prinsip keadilan bertujuan agar peneliti dapat memperlakukan subjek penelitian secara benar dan layak dengan mempertimbangkan hal subjek serta tidak membebani dengan hal-hal yang bukan tanggung jawab dan kewajibannya.

### 3.6 Data Set

Tabel 3. 2 Data Set

No	Rumusan Masalah	Teori	Konsep	Analisis	Informan	Teknik Analisis Data
1	Pemaknaan uang panai berdasarkan status sosial masyarakat suku Bugis di Jayapura	Teori status sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>● <i>Ascribed status</i></li> <li>● Achieved status</li> <li>● Kekayaan</li> <li>● Kekuasaan</li> <li>● Kehormatan</li> <li>● Ilmu pengetahuan</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengidentifikasi status sosial dalam penentuan uang panai</li> <li>2. Menganalisis pemaknaan uang panai dalam status sosial</li> <li>3. Mengkaji pemaknaan uang panai dalam status sosial</li> </ol> <p>Konsep status sosial mempunyai pengaruh yang kuat untuk menganalisis rumusan masalah ini karena dengan menggunakan teori status sosial, akan</p>	Masyarakat Jayapura yang bersuku Bugis sebagai informan utama	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Wawancara: Mendapatkan perspektif langsung dari informan utama, yaitu masyarakat Jayapura yang bersuku Bugis.</li> <li>2. Observasi: Mengamati, mendeskripsikan hasil wawancara dengan memastikan kebenaran</li> </ol>

				membantu peneliti dalam memahami dan memaknai uang panai dalam pernikahan adat suku Bugis di kota Jayapura.		informasi dari narasumber. 3. Dokumentasi: Mengumpulkan gambar, tulisan, rekaman suara, dan data yang dimiliki oleh informan dalam penelitian.
2	Konflik yang timbul dari penentuan besaran uang panai	Teori konflik Lewis A. Coser	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konflik dan struktur sosial</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengidentifikasi konflik yang timbul dari penentuan besaran uang panai</li> <li>2. Menganalisis konflik yang timbul dari penentuan besaran uang panai</li> <li>3. Mengkaji konflik yang timbul dari</li> </ol>	Masyarakat Jayapura yang bersuku Bugis sebagai informan utama	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Wawancara: Mendapatkan perspektif langsung dari informan utama, yaitu masyarakat Jayapura yang bersuku Bugis.</li> </ol>

				<p>penentuan besaran uang panai</p> <p>Konsep konflik dan struktur sosial mempunyai pengaruh yang kuat dalam menganalisis rumusan masalah ini. Teori ini akan menganalisis bagaimana konflik yang muncul dari penentuan besaran uang panai dengan menggunakan konsep konflik dan struktur sosial.</p>		<p>2. Observasi: Mengamati, mendeskripsikan hasil wawancara dengan memastikan kebenaran informasi dari narasumber.</p> <p>3. Dokumentasi: Mengumpulkan gambar, tulisan, rekaman suara, dan data yang dimiliki oleh informan dalam penelitian.</p>
3	Relevansi uang panai dalam pernikahan adat suku Bugis di Jayapura pada era modern	Teori struktural fungsional	<ul style="list-style-type: none"> <li>● <i>Adaptation</i></li> <li>● <i>Goal Attainment</i></li> <li>● <i>Integration</i></li> </ul>	1. Mengidentifikasi relevansi uang panai dalam pernikahan adat	Masyarakat Jayapura yang bersuku Bugis sebagai	1. Wawancara: Mendapatkan perspektif langsung

		Talcott Parsons	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Latency.</i></li> </ul>	<p>suku Bugis di Jayapura pada era modern</p> <p>2. Menganalisis relevansi uang panai dalam pernikahan adat suku Bugis di Jayapura pada era modern</p> <p>3. Mengkaji relevansi uang panai dalam pernikahan adat suku Bugis di Jayapura pada era modern</p> <p>Konsep AGIL mempunyai relevansi yang kuat dalam menganalisis rumusan masalah ini. Teori ini akan menganalisis bagaimana relevansi uang panai dalam pernikahan adat suku Bugis di</p>	<p>informan utama dan fatwa MUI mengenai uang panai sebagai informan pendukung</p>	<p>dari informan utama, yaitu masyarakat Jayapura yang bersuku Bugis.</p> <p>2. Observasi: Mengamati, mendeskripsikan hasil wawancara dengan memastikan kebenaran informasi dari narasumber.</p> <p>3. Dokumentasi: Mengumpulkan gambar, tulisan, rekaman suara, dan data yang</p>
--	--	-----------------	---	---	--	--

				Jayapura pada era modern.		dimiliki oleh informan dalam penelitian. Mengumpulkan berita dan tanggapan dari MUI sebagai informan pendukung.
--	--	--	--	---------------------------	--	---

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2024)